

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Stroke

2.1.1 Definisi Stroke

Stroke merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius penyebab kematian di dunia. Stroke sebagai penyakit serebrovaskuler salah satu dari tiga teratas penyebab kematian khususnya di negara berkembang setelah penyakit jantung koroner dan kanker (Fathiyyah et al., 2023). Stroke merupakan suatu keadaan dimana ditemukan tanda klinis yang berkembang cepat berupa defisit neurologik fokal dan global, yang dapat memberat serta berlangsung lama selama 24 jam atau lebih dan atau dapat menyebabkan kematian tanpa adanya penyebab lain yang jelas selain vaskuler (Kemenkes RI, 2019). Stroke terjadi apabila pembuluh darah otak mengalami penyumbatan atau pecah sehingga mengakibatkan sebagian otak tidak mendapatkan pasokan darah yang membawa oksigen yang diperlukan sehingga mengalami kematian sel atau jaringan (Hanafi et al., 2023).

2.1.2 Klasifikasi Stroke

Stroke memiliki dua klasifikasi yaitu stroke iskemik dan stroke hemoragik:

- a. Stroke iskemik merupakan jenis stroke yang paling sering terjadi dengan prevalensi dengan jumlah 88% dari total kejadian stroke. Etiologi utama dari stroke iskemik yaitu oklusi arteri akibat trombus atau embolus, hipoperfusi akibat menurunnya tekanan darah, dan berkurangnya oksigen akibat hipoksia sistemik (Hamonangan et al., 2020).

b. Stroke hemoragik merupakan jenis stroke yang disebabkan oleh rupturnya arteri atau vena di otak sehingga menyebabkan terjadinya perdarahan di jaringan otak. Perdarahan yang masif dapat menekan jaringan otak sehingga akan menghancurkan neuron yang ada di otak (Afifah, 2020). Peningkatan tekanan darah serta aneurisma serebri merupakan penyebab masalah utama dari stroke hemoragik (Gumay & Syazili, 2020). Stroke hemoragik dibagi menjadi 2 macam, yaitu intracerebral hemorrhage dan subarachnoid hemorrhage. Intracerebral hemorrhage terjadi ketika darah terakumulasi pada bagian parenkim otak, sedangkan pada subarachnoid hemorrhage terjadi ketika perdarahan berada di ruang antara otak dan arachnoid (Karim, 2020). Intracerebral hemorrhage merupakan jenis stroke hemoragik yang paling sering terjadi, sebanyak 10% dari semua kejadian stroke. Sedangkan perdarahan subarachnoid terjadi sekitar 1-7% dari total kejadian stroke (Ariyanto et al., 2023).

2.1.3 Etiologi

Etiologi utama yang muncul pada pasien stroke yaitu penurunan kekuatan otot (92,3%), gangguan pada muskuloskeletal (80,8%), nyeri (19,2%), kaku sendi (3,8%), serta gangguan pada sensori perseptual (3,8%). Stroke terbagi menjadi dua jenis yaitu stroke iskemik dan stroke hemoragik (Nurseptiani et al., 2022).

a. Stroke iskemik atau Non hemoragik yaitu tersumbatnya pembuluh darah yang dapat menyebabkan aliran darah ke otak sebagian atau seluruhnya terhenti. Sebanyak 87% adalah stroke iskemik (Mujanovic & Smajlovic,

2021). Etiologi stroke iskemik berupa emboli, trombus dan penurunan sistem perfusi. Penyebab terbanyak pada stroke iskemik adalah trombus. Trombosis, emboli atau spasme vaskular mengakibatkan penurunan suplai darah ke neuron yang dapat mengakibatkan beberapa bagian jaringan otak mengalami infark dan iskemik.

- 1) Stroke trombotik: Merupakan proses terbentuknya trombus yang menyebabkan penggumpalan
- 2) Stroke embolik: tertutupnya pembuluh arteri oleh bekuan darah
- 3) Hipoperfusi Sistemik: berkurangnya aliran darah keseluruh bagian tubuh karena adanya gangguan denyut jantung (Widyaastuti et al., 2022).

b. Stroke Hemoragik di sebabkan oleh pecahnya pembuluh darah pada otak. Hampir sebanyak 70% kasus Stroke hemoragik terjadi pada penderita hipertensi. Pada penyakit Stroke hemoragik terbagi menjadi 2 jenis yaitu:

- 1) Hemoragik intra serebral : Perdarahan yang terjadi di dalam jaringan otak.
- 2) Hemoragik subaraknoid : Perdarahan yang terjadi pada ruang subaraknoid yaitu ruang sempit antara permukaan otak dan selaput yang menutupi otak (Ramatillah, 2022).

2.1.4 Patofisiologis

a. Stroke iskemik disebabkan oleh kurangnya darah dan asupan oksigen menuju otak. Dalam proses thrombosis, aliran darah menjadi terhambat karena terjadi penyempitan pembuluh darah dikarenakan proses

aterosklerosis (paul, 2023). Pada kejadian ini, penumpukan dari bahan seperti lemak pada arteri bagian subintima akan membentuk timbunan platelet. Timbunan tersebut kemudian akan menarik thrombin, fibrin, serta pecahan eritrosit yang selanjutnya akan mengalami proses penggumpalan atau koagulasi dan pada akhirnya akan menyebabkan stenosis pada pembuluh darah. Pertumbuhan plak dan stenosis tidak selalu terletak pada tempat yang sama dimana terjadi penyumbatan, namun plak bisa terbentuk pada tempat lain pada tubuh dan masuk ke dalam sirkulasi serebri (Prabuningrat & Hunaifi, 2023).

- b. Stroke hemoragik menyumbang sebanyak 10-15% dari semua stroke serta memiliki tingkat kematian yang tinggi. Pada kondisi ini, tekanan pada jaringan otak dan luka dalam menyebabkan pembuluh darah pecah menghasilkan efek toksik dalam sistem vaskular dan mengakibatkan infark. Pada intracerebral hemorrhage pembuluh darah pecah menyebabkan akumulasi darah tidak normal di dalam otak. Penyebab utama intracerebral hemorrhage yaitu hipertensi, gangguan pembuluh darah, penggunaan berlebihan antikoagulan, serta agen trombolitik. Pada perdarahan subaraknoid, darah menumpuk diruang subarachnoid otak akibat cedera kepala atau aneurisma otak (Kuriakose & Xiao, 2020).

2.1.5 Tanda Dan Gejala

Gangguan neurologis yang dapat timbul pada penderita stroke tergantung pada berat atau ringannya gangguan pembuluh darah serta lokasinya. Beberapa tanda dan gejala salah satunya yaitu terdapat pada

nervus trigeminus, fasialis, vagus, aksesorius, hipoglosus, menurut (Saintika et al., 2021) yaitu :

- a. Kelumpuhan pada wajah atau anggota badan (*hemiparesis*) yang timbul secara mendadak.
- b. Gangguan sensibilitas pada salah satu atau lebih anggota badan (*gangguan hemisensorik*).
- c. Perubahan mendadak pada status mental (*konvusi, delirium. Letargi, stupor*)
- d. *Afasia* seperti (bicara tidak lancar, kurangnya ucapan, atau kesulitan memahami ucapan).
- e. *Disartria* yaitu bicara pelo atau cadel.
- f. Gangguan penglihatan seperti *hemianopia* , *monokuler* dan *diploia*.
- g. *Ataksia trunkal* pada anggota badan.
- h. *Vertigo*, mual dan muntah, atau merasa nyeri pada kepala.

2.1.6 Pengobatan Stroke

Pasien stroke memerlukan perawatan dan pengobatan dalam jangka waktu yang panjang secara terus menerus hingga mencapai keadaan optimal dan mencapai keadaan fisik maksimal. Tujuan terapi stroke yaitu mengurangi kerusakan saraf, menurunkan mortalitas dan kecacatan jangka panjang, mencegah komplikasi sekunder pada imobilitas serta disfungsi saraf, sehingga dapat menurunkan angka kecacatan dan angka kematian (Fajriansyah, 2022). Tujuan tersebut dapat dicapai dengan :

a. Terapi Farmakologi

1) Obat-obatan

- a) Antikoagulan: Untuk mengatasi atau mencegah penyumbatan pembuluh darah
- b) Trombolitik : Melarutkan gumpalan darah yang terbentuk di pembuluh darah besar atau arteri.
- c) Antihipertensi: Menurunkan tekanan darah akibat hipertensi
- d) Antihiperlipidemia: Berfungsi untuk meningkatkan dengan menurunkannya kadar lipid yang terdapat di dalam darah dan bertujuan menurunkan kadar kolesterol (Meila & Rochana, 2019).

b. Terapi non-farmakologi

- 1) Terapi menggenggam bola: Terapi menggenggam bola yang dilakukan secara teratur dapat membantu meningkatkan kekuatan otot ekstremitas atas pada pasien stroke (Appulembang, 2022).
- 2) Terapi *Range Of Motion* (ROM) latihan dan perawatan ini bertujuan untuk membantu mengurangi ketegangan pada otot dan membantu mendapatkan kembali gerak tubuh yang lentur (Langingi et al., 2023).
- 3) Terapi pijat refleksi: Membantu mengatasi stres, menurunkan tekanan darah tinggi, membantu masalah otot dengan meningkatkan aliran darah ke daerah yang terkena gangguan, serta meringankan gejala migrain (Hartatik, 2022).
- 4) Terapi penggunaan kalung kesehatan (MCI): Kalung kesehatan yang terbuat dari batu germanium bermanfaat untuk mengalirkan energi

serta meningkatkan stamina, memperlancar peredaran darah dan menjaga kadar ph dalam tubuh.

- 5) Terapi penggunaan *bioglass* (MCI): Penggunaan *bioglass* dengan cara memasukan ke dalam air minum selama 30 menit kemudian air rendaman tersebut diminum. Terapi tersebut dipercaya dapat menstimulasi sel-sel tulang dan proses penyembuhan masalah kesehatan tulang (Fitri et al., 2021).
- 6) Terapi herbal : Berasal dari daun, akar, batang, buah dari suatu tanaman (Damanti, 2021).

2.2 Konsep Persepsi

2.2.1 Definisi Persepsi

Persepsi merupakan proses akhir dari suatu pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi sebuah persepsi mulai dari pelaku persepsi, objek yang dipersepsikan dan situasi yang ada (Musdhalifa & Syaifudin, 2023). Karakteristik pribadi yang terdapat pada pelaku persepsi kebanyakan merupakan sikap, motif, minat, kepentingan, pengharapan, dan pengalaman dari masa lalu yang lebih relevan mempengaruhi sebuah persepsi. Beberapa objek persepsi dapat berupa benda, orang, ataupun peristiwa. Sifat dari sebuah objek akan mempengaruhi persepsi bagi orang yang melihatnya (Viqtrayana et al., 2022).

2.2.2 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Beberapa faktor internal dan eksternal persepsi individu antara lain yaitu:

- a. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu yang terdiri dari beberapa hal berbeda seperti dari faktor, fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan yang lebih searah, serta suasana hati.
- b. Faktor eksternal merupakan karakteristik dari lingkungan serta objek yang terlibat di bagian dalamnya. Beberapa hal yang termasuk dalam faktor tersebut yaitu ukuran serta penempatan dari objek atau stimulus, warna dari objek, budaya, keunikan, kekontrasan stimulus, juga intensitas serta kekuatan stimulus (Emaliyawati, 2021).

2.2.3 Persepsi Pengobatan Pasien Stroke

Persepsi yang muncul pada pasien stroke dapat berpengaruh pada perilaku dalam pemilihan pengobatan. Persepsi dalam pemilihan dan penggunaan pengobatan terbentuk dari informasi lingkungan sekitar, pengalaman, pengetahuan, serta kepercayaan. Lamanya mengkonsumsi obat-obatan dari awal terkena stroke menimbulkan kelelahan dan kebosanan sehingga berpengaruh terhadap persepsi individu dalam bersikap. Kurang berhasil dan lama pengobatan medis yang sudah dijalani membuat pasien mencoba pengobatan alternatif untuk membantu meningkatkan kesembuhannya dan biaya yang relatif terjangkau, mudah didapat, praktis, serta bahan pengobatan dari bahan alami adalah salah satu alasan pasien memilih pengobatan alternatif dalam proses kesembuhan (Suwarni et al., 2023).

Persepsi atau pola pemikiran positif yang dilakukan akan membawa diri pada pola perilaku yang positif. Berpikir positif memiliki dampak yang baik, sekaligus membuat hati merasa tenang dan bahagia, ketika

selalu berpikir positif, tidak hanya memberi rasa tenang pada diri, namun juga memberi efek bagi organ tubuh yang lain agar senantiasa berjalan dengan baik. Berpikir positif memengaruhi kinerja semua organ dalam tubuh, Karena pikiran dapat memengaruhi tindakan, baik tindakan yang otomatis (tak sadar) maupun sadar (Rachma et al., 2022).

Persepsi atau pemikiran seseorang dapat berkembang dan menjadi sebuah keyakinan. Bila suatu nilai atau hal sudah menjadi sebuah keyakinan maka pengaruhnya terhadap perilaku akan menjadi lebih kuat. Keyakinan lebih kuat akan menancap dalam pikiran seseorang dan akan mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk dalam proses pengambilan keputusan penggunaan pengobatan (Kusnul & Ridwan, 2020). Keyakinan yang rendah dalam proses pengobatan dapat berpengaruh pada kualitas diri seseorang, hal tersebut dikarenakan pasien tidak mempunyai keyakinan akan sembuh, sehingga dibutuhkan adanya motivasi, keyakinan, dan tekad yang baik agar terus meningkatkan derajat kesehatannya (Ibrahim, 2022).

Penggunaan terapi pijat, penggunaan kalung kesehatan, terapi bioglass, serta obat herbal merupakan hasil saran dari lingkungan sekitar yang banyak dipercaya membantu penyembuhan stroke. Persepsi seseorang mengenai suatu objek akan mempengaruhi perilakunya. Persepsi baik akan mudah untuk menerima atau menyesuaikan dengan objek tersebut. Sebaliknya apabila seseorang memiliki persepsi negatif maka akan kesulitan untuk menerima atau menyesuaikan dengan objek tersebut (Amisim et al., 2020).

Beberapa kepercayaan masyarakat terhadap penyakit yang bersifat naturalistik akan menganggap penyakit dan pengobatannya merupakan dampak dan dapat diobati dengan unsur ilmiah atau alami, dan personalistik akan memandang suatu penyakit timbul karena adanya kekuatan gaib dengan berobat mendatangi dukun. Beberapa persepsi tersebut dapat mempengaruhi perilaku individu dalam menentukan penggunaan pengobatan. Persepsi yang salah dalam penggunaan pengobatan yang tidak tepat dapat memperburuk kondisi pasien yaitu adanya komplikasi penyakit, kecacatan jangka panjang, kematian, dan beresiko menyebabkan stroke berulang, sehingga dibutuhkan persepsi yang baik untuk mencapai kesembuhan yang optimal (Syahrani, 2020).

2.3 Konsep Perilaku

2.3.1 Definisi Perilaku

Perilaku merupakan suatu tanggapan atau reaksi dari setiap individu terhadap suatu rangsangan atau lingkungan. Perilaku adalah sebuah respon yang muncul dari diri sendiri terhadap objek atau benda yang ada disekitarnya. Perilaku terbentuk melalui proses rangkaian stimulus, kognitif, dan respon, yang saling berkaitan dan membentuk semacam jaringan dalam otak manusia (Panrita, 2023). Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran, dan faktor sumber stres yang merupakan tindakan seseorang pada suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Proses pembentukan dan perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari diri individu, antara lain persepsi, motivasi, emosi dan belajar (Candrawati et al., 2023).

2.3.2 Klasifikasi Perilaku

Klasifikasi perilaku ada 3 kelompok yaitu (Rahmawati, 2022):

- a. Perilaku dalam pemeliharaan kesehatan (*health maintenance*) merupakan upaya seseorang untuk menjaga kesehatan agar tidak sakit dan berusaha sembuh ketika sakit
- b. Perilaku pencarian dan penggunaan sistem pelayanan kesehatan (*health seeking behavior*) merupakan usaha atau tindakan seseorang yang menderita suatu penyakit dalam mencari pengobatan
- c. Perilaku kesehatan lingkungan (*environmental health behavior*) merupakan upaya seseorang merespon lingkungan, baik lingkungan fisik atau sosial budaya, agar lingkungan tidak berdampak negatif bagi kesehatannya

2.3.3 Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor (Reti et al., 2019):

- a. Faktor predisposisi: Faktor yang mempermudah atau mempengaruhi terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, persepsi.
- b. Faktor pemungkin: Ketersediaan serta keterjangkauan terkait biaya.
- c. Faktor penguat: Dukungan lingkungan sosial.

2.3.4 Perilaku Pengobatan Pasien Stroke

Perilaku merupakan respon, reaksi, atau dorongan seseorang melakukan sebuah tindakan. Pengetahuan ataupun persepsi memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku individu yang mana keduanya

saling mempengaruhi. Perilaku dapat mempengaruhi seseorang baik dalam mencari pengobatan, maupun kepatuhan dalam pengobatan (Farid, 2023)

Masa pengobatan stroke yang membutuhkan waktu lama juga akan berdampak pada gangguan emosional pasien. Kebanyakan pasien akan mengalami stress dan depresi yang menimbulkan adanya reaksi dalam berperilaku seperti, mudah sedih, emosi, marah, karena pasien stroke mengalami tekanan. Rasa tertekan dialami oleh pasien tidak hanya bersumber dari diri pasien itu sendiri namun juga dari keluarga karena pasien merasa tidak dapat mandiri lagi dalam aktivitas sehari-hari dikarenakan kegagalan sebagian fungsi pada tubuh pasien. Hal tersebut yang membuat kebanyakan dari pasien mengalami perilaku emosional seperti emosi, sedih, dan marah, sehingga dibutuhkan dukungan keluarga dalam proses pengobatan maupun pencarian pengobatan agar dapat membantu meringankan beban yang dialami pasien dalam masa pengobatan (Rayani et al., 2019).

Kepatuhan dalam penggunaan obat juga memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pengobatan. Masih banyaknya perilaku ketidakpatuhan pasien dalam kontrol kesehatan seperti kontrol tekanan darah, kolesterol, dan ketidakpatuhan dalam meminum obat akan menghambat proses penyembuhan, apabila hal tersebut terjadi maka dapat menyebabkan kondisinya memburuk dan pasien akan kehilangan manfaat dari pengobatan yang diinginkan (Wukirsari et al., 2022).

Perilaku ketidakpatuhan terdapat dua jenis yaitu ketidakpatuhan disengaja dan ketidakpatuhan tidak disengaja. Ketidakpatuhan disengaja

merupakan sikap pasien yang tidak peduli terhadap pengobatan, keterbatasan biaya pengobatan, dan pasien yang tidak percaya dengan efektivitas obat. Ketidapatuhan tidak disengaja yaitu pasien lupa tidak meminum obat, kesalahan dalam membaca etiket ataupun label pada kemasan obat, dan pasien yang tidak memahami instruksi pengobatan. Perilaku positif maupun negatif pada pasien didasarkan pada persepsi. Perilaku negatif ketidapatuhan pengobatan akan berdampak buruk pada kesehatan seperti komplikasi penyakit, kecacatan permanen, stroke berulang, dan kematian, sehingga diperlukan perilaku positif dalam pengobatan agar memberikan manfaat bagi pasien sehingga berdampak baik dalam meningkatkan kualitas hidup (Ramadayanti & Sukim, 2022).

2.4 Kesesuaian Persepsi dan Perilaku Pengobatan

Persepsi atau pola pikir akan membawa diri ke pola perilaku seseorang. Cara pandang dalam menilai, melihat, dan memikirkan sesuatu akan menimbulkan sebuah perilaku sesuai dengan persepsinya. Persepsi terkait pengobatan dapat menyebabkan penggunaan obat yang bervariasi. pengalaman informasi yang didapatkan dapat mempengaruhi persepsi seseorang tentang pengobatan. Persepsi terhadap kontrol perilaku merupakan suatu persepsi atau sebuah fungsi kepercayaan seseorang mengenai faktor pendukung ataupun faktor penghambat untuk melakukan sebuah perilaku. Niat atau suatu keinginan seseorang dalam melakukan sesuatu hal secara positif sangat dipengaruhi oleh kontrol perilaku yang dirasakan oleh individu tersebut (Laila, 2022).